

Dampak Kawasan Industri Millenium Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Desa Peusar Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang

Muhammad Furqon Fatchurrokhman

ffatchurrokhman@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dra. Sulistyowati, M.Si

suliestyowati@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan, FISIP

Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Keberadaan Kawasan Industri Millenium yang dihuni oleh ratusan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor di Desa Peusar Kecamatan Panongan mengakibatkan terjadinya dampak sosial, ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memetakan dampak Kawasan Industri Millenium terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat Desa Peusar Kecamatan Panongan. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penghimpunan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Berdasarkan teori Thomas R. Dye yang digunakan dalam penelitian mengenai lima dimensi evaluasi dampak menunjukkan bahwa dari segi ekonomi, perkembangan ekonomi masyarakat mengalami perubahan kearah yang lebih positif. Hal ini dikarenakan terbukanya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat Desa Peusar dari perusahaan – perusahaan di dalam Kawasan Industri Millenium dan bertumbuhnya unit – unit usaha baru yang dapat ditekuni masyarakat seperti kontrakan, warung makan, warung kelontong dan sebagainya, serta pengepulan limbah industri yang berasal dari *tenant* Kawasan Industri Millenium. Selanjutnya, secara sosial, pandangan masyarakat terhadap pendidikan kini sedikit demi sedikit mulai berubah. Mereka mulai membekali diri mereka dengan pendidikan yang lebih tinggi, terlebih untuk menunjang kehidupan karir. Kemudian terkait lingkungan, Kawasan Industri Millenium menimbulkan kerusakan lingkungan berupa polusi udara, sulitnya akses terhadap air tanah, pencemaran Sungai Cimanceuri dan perubahan temperatur udara.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah Kawasan Industri Millenium ini berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Peusar khususnya dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Saran yang dapat diberikan ialah dalam keberjalanan kebijakan ini *stakeholder* terkait perlu saling berkordinasi dan bersinergi agar dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang dihasilkan tidak merugikan masyarakat.

Kata kunci: Dampak, Sosial-Ekonomi-Lingkungan, Kawasan Industri Millenium

The Impact of the Millenium Industrial Estate on the Social, Economic and Environmental Conditions of Peusar Village, Panongan District, Tangerang Regency

Muhammad Furqon Fatchurrokhman

ffatchurrokhman@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dra. Sulistyowati, M.Si

suliestyowati@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan, FISIP

Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

The existence of Millenium Industrial Area inhabited by hundreds of companies engaged in various sectors in Peusar Village, Panongan District resulted in social, economic and environmental impacts on the surrounding community. This study aims to determine and map the impact of the Millennium Industrial Zone on social, economic and environmental life of the Peusar Village, Panongan District. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection is done by interview, observation and study documentation.

Based on Thomas R. Dye's theory used in research on the five dimensions of impact evaluation, it shows that in terms of economics, the economic development of society experiences changes towards a more positive direction. This is due to the opening of vast employment opportunities for the Peusar Village community from companies in the Millennium Industrial Zone and the growth of new business units that can be occupied by the community such as rented houses, food stalls, grocery stalls and so on, as well as the collection of industrial waste originating from tenant Millennium Industrial Estate. Furthermore, socially, people's views on education are now gradually changing. They began to equip themselves with higher education, especially to support career life. Then related to the environment, the Millennium Industrial Zone caused environmental damage in the form of air pollution, difficult access to ground water, pollution of the Cimanceuri River and changes in air temperature.

The conclusion that can be drawn is that the Millennium Industrial Zone has an impact on the lives of the people of Peusar Village, especially in terms of social, economic and environmental aspects. Suggestion that can be given is in the course of this policy related stakeholders need to coordinate and work together so that the resulting social, economic and environmental impacts do not harm the community.

Key Word: *Impact, Socio-Economic-Environment, Millenium Industrial Zone*

A. Pendahuluan

Industri menjadi salah satu yang berperan penting dalam perkembangan dan pembangunan wilayah. Perkembangan ekonomi merupakan salah satu dampak dari kegiatan industri. Secara umum kegiatan industri mampu menjamin keberlangsungan proses pembangunan ekonomi wilayah.¹ Industri di Indonesia merupakan sektor paling penting yang memberikan kontribusi terbesar dan salah satu komponen perekonomian yang vital, karena kemajuan ekonomi suatu bangsa dapat dirasakan dari besarnya kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonominya, bahkan boleh dikatakan dalam sebuah perekonomian sektor industri dianggap sebagai sektor yang mampu menjadi pemimpin dari sektor lain akibat identiknya sektor ini dengan nilai tambah, transfer teknologi dan penyerapan tenaga kerja sebagai prasyarat pertumbuhan ekonomi. Perindustrian memungkinkan perekonomian Indonesia berkembang pesat dan semakin membaik, sehingga membawa perubahan dalam struktur perekonomian nasional.

Kabupaten Tangerang telah lama menyanggah status sebagai “Kota Seribu Industri”, sama halnya dengan daerah penyangga ibukota lainnya seperti Bekasi, Bogor dan Cikarang. Letak geografisnya yang berdekatan dengan ibukota Republik Indonesia dan kemudahan akses terhadap berbagai sarana dan prasarana transportasi baik darat, laut, maupun udara menyebabkan Kabupaten Tangerang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif bagi para pelaku industri.

Kabupaten Tangerang sendiri memiliki beberapa Kawasan Industri yaitu Kawasan Industri Manis yang berlokasi di Kecamatan Curug, Kawasan Industri Cikupa Mas di Kecamatan Cikupa, Kawasan Industri Pasar Kemis di Kecamatan Pasar Kemis, Kawasan Industri Balajaya di Kecamatan Balaraja dan Kawasan Industri Millenium di Kecamatan Tigaraksa.

Kabupaten Tangerang sendiri memiliki beberapa Kawasan Industri yaitu Kawasan Industri Manis yang berlokasi di Kecamatan Curug, Kawasan Industri Cikupa Mas di Kecamatan Cikupa, Kawasan Industri Pasar Kemis di Kecamatan Pasar Kemis, Kawasan Industri Balajaya di Kecamatan Balaraja dan Kawasan Industri Millenium di Kecamatan Tigaraksa.

¹Fittiara Aprilia Sari dan Sri Rahayu, “Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat”, *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3, 2014, h. 107

B. Kerangka Teori

Thomas R. Dye dalam Winarno (2002: 171-172), dampak suatu kebijakan memiliki dimensi – dimensi yang sepatutnya diperhatikan ketika berbicara tentang evaluasi, yakni:

1. Dampak kebijakan pada masalah – masalah publik dan dampak kebijakan pada orang – orang yang terlibat.
2. Kebijakan mungkin akan mempunyai dampak pada keadaan – keadaan atau kelompok – kelompok di luar sasaran atau tujuan kebijakan.
3. Kebijakan mungkin akan mempunyai dampak pada keadaan – keadaan sekarang dan di masa yang akan datang.
4. Evaluasi juga menyangkut unsur yang lain, yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program – program kebijakan publik.
5. Evaluasi juga menyangkut biaya – biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan terkait, yaitu masyarakat Desa Peusar Kecamatan Panongan, Pemerintah Desa Peusar Kecamatan Panongan, Pemerintah Kabupaten Tangerang khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Tangerang, Pihak Pengelola Kawasan Industri Millenium, DPRD Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, akan diketahui aspek-aspek yang dianggap penting dan dapat melengkapi data yang akan diolah dan dikaji dalam penelitian ini.

D. Temuan dan Hasil Penelitian

1. Dampak Kebijakan Pada Masalah – Masalah Publik dan Dampak Kebijakan Pada Orang – Orang Yang Terlibat

Permasalahan ini ialah terkait dengan permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan disini terjadi akibat aktivitas industri dan juga pembangunan fisik kawasan yang masih dilakukan oleh pihak Pengelola Kawasan Industri Millenium, mengingat kawasan industri ini belum purna dikembangkan oleh PT. Bumi Citra Permai Tbk. Berdasarkan aktivitas industri, polusi yang dihasilkan baik itu pencemaran udara dan air merupakan hal krusial yang peneliti temukan di lapangan, sedangkan dari sisi

pengembangan lahan, alih fungsi lahan dari lahan hijau menjadi kawasan industri turut menyumbang problematika terkait lingkungan di Desa Peusar Kecamatan Panongan.

Polusi udara merupakan *output* yang banyak dijumpai dalam lingkungan industri. Polusi tersebut ialah hasil dari aktivitas industri yang umumnya bergerak di sektor manufaktur. Di Kawasan Industri Millenium sendiri, PT. Bintang Timur Steel dan PT. Power Steel ialah perusahaan yang dominan menyumbang polusi udara khususnya yang langsung bersentuhan dengan masyarakat Desa Peusar. Kedua perusahaan tersebut merupakan industri peleburan baja dan nikel. Solusi terkait permasalahan asap ini tidak hanya dimanifestasikan dalam bentuk instalasi jalur pembuangan atau cerobong asap oleh PT. Bintang Timur Steel, melainkan juga dengan pemberian kompensasi kepada masyarakat yang terdampak. “Uang Asap” yang merupakan bahasa lain dari kompensasi ini dititipkan kepada masing – masing Ketua RT sebagai koordinator dan turut pula difasilitasi oleh oleh Pemerintah Desa Peusar.

Selain perkara polusi udara yang ditimbulkan, sulitnya akses terhadap sumber air tanah menjadi masalah publik yang sangat berdampak kepada masyarakat Desa Peusar. Air sebagaimana kita ketahui merupakan elemen penting bagi kehidupan manusia. Sumber air yang digunakan oleh masyarakat Desa Peusar dominan berasal dari air tanah. Air tanah ini didapatkan dengan melakukan proses pengeboran tanah hingga titik kedalaman tertentu hingga muncul mata air. Di Desa Peusar sendiri masyarakat umumnya cukup menggali hingga kedalaman 50 sampai dengan 60 meter untuk menemukan mata air. Namun, semenjak adanya Kawasan Industri Millenium, dari pengalaman masyarakat saat ini dibutuhkan kedalaman hingga 80 sampai dengan 100 meter untuk melakukan pengeboran baru dalam rangka menemukan mata air tersebut Tidak berhenti hanya disitu, masih ditemui pula masyarakat yang mengeluh bahwa pompa air yang telah mereka miliki tidak mampu mengalirkan air.

Pencemaran air tidak hanya berbicara mengenai air tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktivitas sehari – hari. Sungai Cimanceuri yang alirannya sebagian berada di Desa Peusar pun turut terdampak dengan adanya Kawasan Industri Millenium. Kondisi Sungai Cimanceuri yang terpapar limbah dituding oleh masyarakat disebabkan olah aktivitas pabrik yang berada dalam kawasan industri ini. encemaran di Sungai Cimanceuri yang dihasilkan dari aktivitas produksi pabrik terdiri dari berbagai macam, antara lain berupa sisa plastik fiber yang dihasilkan oleh pabrik helm, ada

berupa sisa – sisa olahan udang dari pabrik pengolahan udang dan bijih besi yang dihasilkan oleh pabrik peleburan baja. Selain itu, pencemaran yang dihasilkan oleh aktivitas domestik pabrik yang berupa air cucian sabun, air tinja dan sebagainya pun ikut menyumbang pencemaran air di Sungai Cimanceuri.

Kita ketahui bersama bahwasanya tumbuh – tumbuhan memiliki kaitan erat dalam menjaga iklim suatu wilayah. Selain itu, semakin lebatnya vegetasi yang hidup di suatu wilayah, semakin baik pula tingkat keasrian wilayah tersebut. Namun, dengan beralihnya fungsi lahan hijau menjadi fungsi lain, tentunya berimplikasi pada iklim, atau secara khusus temperatur udara di wilayah yang bersangkutan. Fenomena ini pun terjadi di Desa Peusar. Semenjak beralihnya fungsi lahan hijau di Desa ini menjadi lokasi bangunan industri dan pergudangan, masyarakat merasakan terjadinya perubahan temperatur udara dan tingkat keasrian di wilayah mereka.

2. Dampak Kebijakan Pada Keadaan – Keadaan atau Kelompok di Luar Sasaran atau Tujuan Kebijakan

Dalam keberjalanannya, kebijakan ini ternyata tidak hanya berdampak pada kelompok yang menjadi sasaran kebijakan, yaitu para pelaku industri, melainkan juga berdampak pada kelompok lain yakni masyarakat khususnya Masyarakat Desa Peusar. Aktivitas industri secara tidak langsung akan menstimulasi kegiatan perekonomian di wilayah sekitarnya. Hal ini dikarenakan aktivitas industri membutuhkan sumberdaya manusia untuk menggerakkan produksi itu sendiri. Di sisi lain, manusia yang menjadi penggerak produksi tersebut memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi sehari – hari. Hal ini pula yang terjadi di dalam masyarakat Desa Peusar.

Kehadiran Kawasan Industri Millenium yang dihuni oleh ratusan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor membuka kesempatan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Desa Peusar khususnya bagi penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja. Kendati sebagian besar perusahaan – perusahaan yang menghuni Kawasan Industri Millenium menerapkan sistem *outsourcing* dalam perekrutan tenaga kerja, tidak sedikit masyarakat Desa Peusar yang mendapat *privilege* untuk masuk ke dalam perusahaan – perusahaan tersebut. *Privilege* yang dimaksud disini ialah prioritas yang diberikan oleh Perusahaan Penyedia Tenaga Kerja kepada masyarakat Desa Peusar yang ingin bekerja di perusahaan – perusahaan yang ada di dalam Kawasan Industri Millenium serta memenuhi persyaratan yang ada.

Selain berdampak pada terbukanya kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat, Keberadaan Kawasan Industri Millenium juga berdampak lain pada kehidupan perekonomian masyarakat Desa Peusar. Adalah terbukanya peluang usaha – usaha baru yang dapat ditekuni oleh masyarakat sebagai pendukung aktivitas ekonomi dan aktivitas industri di wilayah ini. Usaha – usaha baru yang ditekuni masyarakat Desa Peusar semenjak beroperasinya Kawasan Industri Millenium apabila dipetakan terdiri dari beberapa jenis usaha, yaitu, *pertama* ialah kontrakan atau kost. peluang usaha kedua yang dapat ditekuni masyarakat Desa Peusar semenjak beroperasinya Kawasan Industri Millenium ialah membuka warung makan dan warung kebutuhan sehari – hari. Berlanjut ke peluang usaha berikutnya yaitu pengepulan limbah.

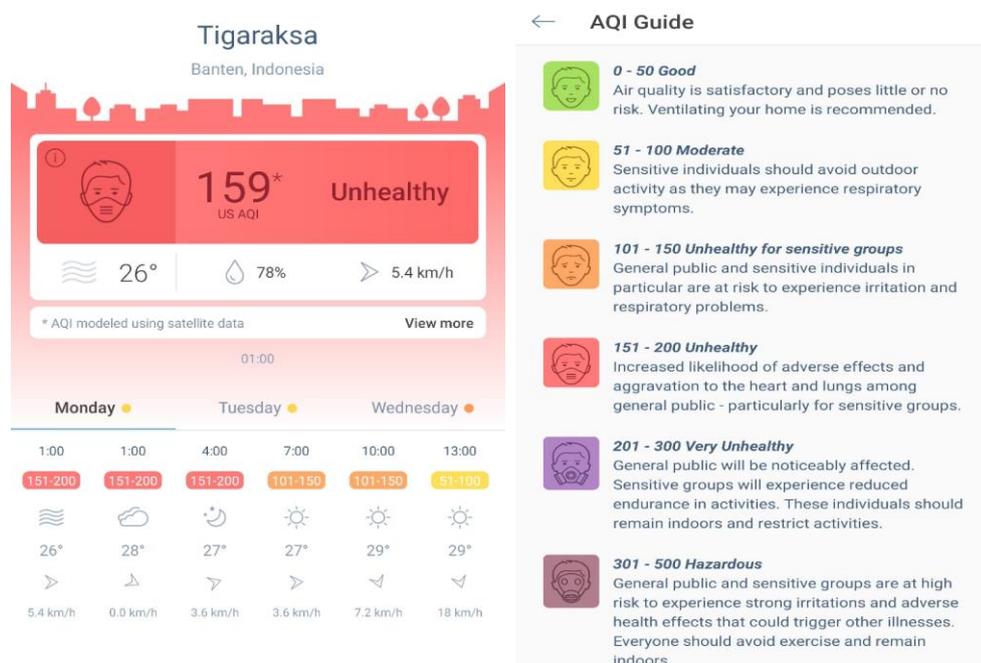
Kemudian dari segi sosial, keberadaan Kawasan Industri Millenium memberikan dampak pula di dalam lingkungan masyarakat Desa Peusar. Dampak sosial disini peneliti fokuskan terkait dengan pandangan masyarakat mereka mengenai pentingnya pendidikan. Untuk bisa meningkatkan posisi dalam struktur pekerja di perusahaan, selain loyalitas, diperlukan juga kompetensi tambahan berupa *skill* khusus yang dibutuhkan oleh perusahaan. *Skill* yang dimaksud ini bisa didapatkan masyarakat salah satunya dengan cara melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik itu sarjana maupun pascasarjana. Masyarakat Desa Peusar pun menyadari hal tersebut. Beberapa masyarakat mulai membekali diri mereka dengan *skill* yang dimaksudkan di atas. Terlebih mereka memiliki kesempatan luas untuk beraktualisasi lebih jauh di perusahaan – perusahaan di dalam Kawasan Industri Millenium.

3. Dampak Kebijakan Pada Keadaan – Keadaan Sekarang dan Di Masa Yang Akan Datang

Kondisi saat ini dengan adanya Kawasan Industri Millenium industri – industri menjadi lebih tertata dan terfokus lokasinya meskipun memang belum bisa semua perusahaan industri di Kabupaten Tangerang diarahkan untuk berpindah ke dalam Kawasan Industri. Namun, setidaknya apa yang diamanatkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tangerang 2011 – 2031 sedikit demi sedikit dapat sesuai dengan kondisi di lapangan.

Selain itu, dari sisi pengawasan dan pengendalian lingkungan dengan adanya Kawasan Industri Millenium ini pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan merasa lebih terbantu dalam melaksanakan tugasnya. Karena perusahaan – perusahaan

yang berada di dalam kawasan industri lebih mudah untuk diawasi dan pengendaliannya pun lebih mudah untuk dilakukan, terlebih Kawasan Industri Millenium pun memiliki manajemen atau pengelola yang dapat dilibatkan dalam membantu kegiatan tersebut. Meskipun dikatakan demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwasanya masih adanya aktivitas nakal para pelaku industri yang pada akhirnya mencemari lingkungan di sekitarnya. Kualitas udara di wilayah ini pun dapat dibidang sudah cukup membahayakan bagi penduduk. Merujuk pada aplikasi *Air Quality Visual*, aplikasi pemantau kualitas udara yang dikembangkan oleh IQAir AG bersama Komunitas Pejuang Lingkungan *Green Peace*, indeks kualitas udara di Kabupaten Tangerang atau khususnya di wilayah Tigaraksa menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan.



Sumber: Aplikasi *Air Quality Visual*

Melihat fakta bahwa kualitas udara di wilayah ini sudah cukup memprihatinkan, tidak bisa dinafikkan pada masa yang akan datang kondisi ini akan menjadi lebih buruk. Tentunya dengan kondisi seperti ini mereka yang terimbas langsung ialah masyarakat yang bermukim di sekitar Kawasan Industri Millenium, termasuk penduduk Desa Peusar. Mereka yang setiap harinya bergelut dengan kondisi ini—menghirup asap polusi yang mengandung partikel dan senyawa berbahaya—berpotensi untuk terjangkit penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), atau bahkan penyakit ganas lainnya kanker dan serangan jantung.

Dilihat dari sisi masyarakat Desa Peusar, kondisi saat ini dengan adanya Kawasan Industri Millenium banyak mengundang perantau dari luar daerah untuk datang ke wilayah mereka baik untuk menetap ataupun sementara. Para pendatang ini ada yang masih lajang dan ada pula yang sudah berkeluarga. Hingga saat ini pun secara hitungan kasar warga pendatang di Desa Peusar mencapai 30% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Peusar. Peningkatan jumlah penduduk di Desa Peusar ini setidaknya bisa dilihat dalam lima tahun terakhir, yakni mulai tahun 2013 hingga 2018. Dalam kurun waktu tersebut terdapat lonjakan penduduk sejumlah 1.746 jiwa dari yang awalnya 7.053 jiwa menjadi 8.799 jiwa. Berikut data tersebut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Peusar Tahun 2013 - 2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
2013	7.053 (jiwa)	2.015/km ²
2015	7.899 (jiwa)	2.257/km ²
2017	8.393 (jiwa)	2.398/km ²
2018	8.799 (jiwa)	2.514/km ²

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang, diolah

Pertumbuhan jumlah penduduk ini niscaya akan terus berlanjut pada tahun – tahun yang akan datang. Potensi ekonomi yang terbuka lebar di wilayah ini dapat mengundang lebih banyak perantau di masa yang akan datang. Tidak hanya itu, pertumbuhan jumlah penduduk juga akan disokong oleh keturunan – keturunan penduduk yang lebih dulu tinggal di Desa Peusar. Hal ini tentunya akan menjadi peluang tersendiri bagi *developer* untuk mengembangkan hunian yang diperlukan bagi masyarakat, khususnya hunian dengan harga yang rendah ataupun hunian bersubsidi. Untuk saat ini saja di Desa Peusar telah berdiri lima perumahan skala kecil yaitu *Cluster Jessica 3*, *Cluster Cendana Lestari*, Perumahan Hijau Lestari, Perumahan Persada Elok I dan Perumahan Persada Elok II.

Keadaan lingkungan Desa Peusar yang semakin ramai dengan warga migran dapat menimbulkan konsekuensi lain secara sosial di masa yang akan datang. Permasalahan keamanan dan ketertiban merupakan suatu keniscayaan dalam suatu komunitas masyarakat. Terlebih bagi warga migran yang datang ke suatu wilayah tentunya harus bisa beradaptasi dengan budaya dan melebur dengan masyarakat

setempat. Kegagalan seorang individu atau sekelompok individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar akan berujung pada gesekan – gesekan yang akan mengganggu ketertiban di lingkungannya.

4. Evaluasi Juga Menyangkut Unsur Lain, Yakni Biaya Langsung yang Dikeluarkan Untuk Membiayai Program – Program Kebijakan Publik

Kebijakan Kawasan Industri, yang mana lahir dari tataran pusat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 142 Tahun 2015, dalam keberjalanannya perlu disokong program – program yang dirancang oleh *stakeholder* di tingkatan daerah. Oleh karena itu, setiap kebijakan pun tak lepas dari biaya – biaya yang harus dikeluarkan dalam program – program yang dijalankan tersebut. Pemerintah Kabupaten Tangerang melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 2018 kemarin menganggarkan dana senilai Rp 150.000.000,- yang terbagi dalam beberapa program dalam rangka menyokong kebijakan Kawasan Industri, termasuk bagi pelaku industri yang menghuni lahan di Kawasan Industri Millenium. Program – program yang dimaksud lebih diarahkan pada Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah.

Gb. 1.1 Realisasi Anggaran Kegiatan Bidang Industri Tahun 2018

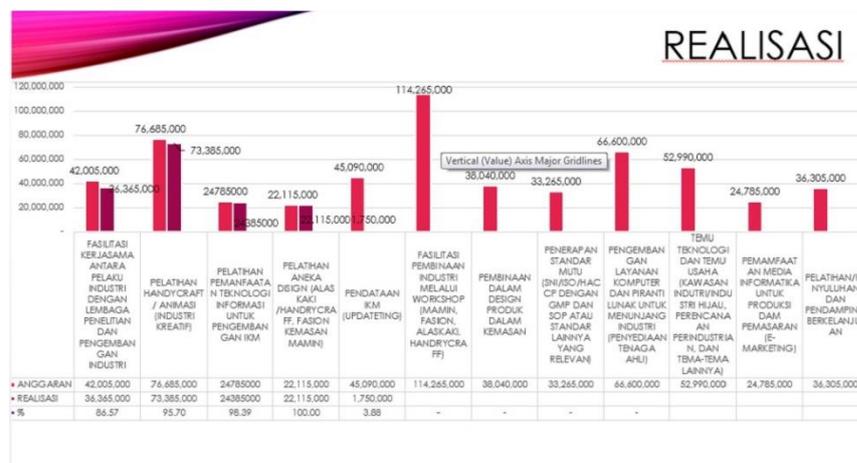
LAPORAN REALISASI ANGGARAN KEGIATAN BIDANG INDUSTRI TAHUN ANGGARAN 2018						
NO.	NAMA PROGRAM	NAMA KEGIATAN	DPA (Rp.)	REALISASI (Rp.)	SISA ANGGARAN (Rp.)	URAIAN
1.	Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	Pendirian Industri	80,000,000	79,350,000	650,000	CV. KREASI MEDIA No Kontrak: 0276291-Diperindag/18/2018 Tanggal: 23 Juli 2018 Nilai Kontrak: Rp. 28,500,000,- DPA: Rp. 27,000,000,- Sisa Nilai Kontrak: Rp. 500,000,- Sisa Nilai Tim Kerja yg tdk teresap: Rp. 150,000,-
2.	Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	Facilitasi Pembinaan Industri - Workshop Alur Kaki - Pelatihan P2WKCS	70,000,000	70,000,000	-	Aptivani, SE
3.	Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri	- Perluasan Penerapan SMI untuk Mendorong Daya Saing Industri Manufaktur - Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri	50,000,000 50,000,000	47,900,000 48,128,100	2,800,000 1,871,900	Belanja Jasa sumber: Rp. 1,000,000,- Honor Tim Kerja: Rp. 1,800,000,- Epson Printer dan Proyektor selanj dengan DPA, Honor PPK tidak teresap, PPKB tidak teresap.
4.	Penataan Peraturan Perundang-undangan	Legislatif Rancangan Peraturan Perundang-undangan	100,000,000	-	100,000,000	Sudah terbit Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 11 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan, di dalam Pasal 32 huruf d mengatur tentang pencabutan Perda Nomor 11 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Perdagangan dan memuatkan tidak berlaku, sehingga semua peraturan yang terdapat dalam Perda Nomor 11 Tahun 2014 tidak berlaku.
5.	Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	Facilitasi bagi Industri Kecil dan Menengah terhadap Rempajaan Sumber Daya - Pelatihan GKM	50,000,000	29,312,500	20,687,500	Honor PPKB, Honor Pemeriksa Barang/Jasa, Honor PPKo dan Belanja Bahan Pelatihan Dilat tidak teresap karena GKM Tingkat Provinsi tidak dilaksanakan.

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tangerang

Kemudian pada tahun berikutnya, yakni tahun 2019, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tangerang meningkatkan anggaran untuk melaksanakan program – program yang berkaitan dengan Kawasan Industri. Anggaran yang

digelontorkan mencapai angka Rp 408.255.000,- yang dibagi ke beberapa program yaitu Fasilitasi Kerjasama Antara Pelaku Industri Dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Industri, Penerapan Standar Mutu Bagi Industri (SNI/GMP/HCCCP), Temu Teknologi dan Temu Usaha (Kawasan Industri/Industri Hijau/Perencanaan Perindustrian), Pembinaan Dalam Desain Produk Dalam Kemasan (*Packaging*) dan Pengembangan Layanan Komputer dan Piranti Lunak Untuk Menunjang Industri.

Gb. 1.2 Anggaran Kegiatan Bidang Industri Tahun 2019



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tangerang

Program – program penyangga kebijakan Kawasan Industri di Kabupaten tidak hanya berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, melainkan juga melibatkan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Keterlibatan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) ini salah satunya dalam rangka pengawasan dan pendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang rawan disebabkan oleh aktivitas industri. Melalui OPD ini, dilaksanakan program – program yang berkaitan dengan Kawasan Industri seperti Pengawasan Rutin Industri, Bimbingan Teknis Pengelolaan Lingkungan Bagi Industri Peleburan (*Smelter*) serta Bimbingan Teknis Pengolahan Air Limbah Industri dan Air Limbah Domestik. Keseluruhan kegiatan ini secara langsung dibebankan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA) Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Tangerang.

Pihak Pengelola Kawasan Industri Millenium dan para perusahaan penghuni Kawasan Industri Millenium. Sebagai pengembang biaya materil yang utamanya harus dikeluarkan oleh PT. Bumi Citra Permai Tbk. ialah biaya perolehan lahan atau

pembebasan lahan dari masyarakat. Pada tahun 2014, perusahaan menganggarkan belanja modal (*capital expenditure*) sebesar Rp 100 Miliar. Dari total anggaran tersebut, sebesar 65% - 70% atau sebesar Rp 70 Miliar akan dialokasikan untuk biaya akuisisi lahan.² Tiga tahun kemudian, atau pada tahun 2017, anggaran pembebasan yang disiapkan oleh perusahaan sebesar Rp 111 Miliar.³ Barulah pada tahun 2019 ini biaya perolehan lahan tersebut sedikit menurun disbanding tahun – tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, PT. Bumi Citra Permai Tbk. ‘hanya’ mematok Rp 25 Miliar dari kas perusahaan untuk biaya akuisisi tanah.⁴

Biaya lain yang secara langsung harus dikeluarkan oleh Pihak Pengelola bersama *tenant* penghuni Kawasan Industri Millenium ini ialah biaya sosial khususnya kepada masyarakat Desa Peusar. Biaya sosial ini umumnya dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Di Kawasan Industri Millenium sendiri, tidak semua perusahaan memberikan CSR kepada masyarakat. Mereka yang menggelontorkan dana CSR ialah perusahaan – perusahaan yang dapat dikategorikan perusahaan yang *sustain*. CSR yang mereka berikan pun tidak dalam bentuk program pemberdayaan, sebagian besar berupa bantuan sembako ataupun kompensasi yang diistilahkan sekali pakai-habis. Salah satunya ialah PT. Stanley Electrics Indonesia yang memberikan CSR dalam bentuk hibah sembako setiap bulannya kepada masyarakat pra-sejahtera di Desa Pesusar. Lalu, pihak Pengelola Kawasan Industri Millenium pun tak ingin luput untuk turut berpartisipasi dalam memberikan CSR ini. Biasanya bantuan yang mereka bagikan berbarengan dengan momentum hari besar atau momentum lain seperti bencana alam. Sebagai contoh yang rutin mereka lakukan ialah ketika momentum Lebaran Idul Fitri memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) kepada Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan Bintara Pembina Masyarakat (Binamas). Tak hanya itu, terkadang Lurah Desa sekitar pun mendapat “cipratan” THR dan “jatah preman” yang diberikan setiap sebulan atau dua bulan sekali. Kemudian pada Lebaran Idul Adha, bersama dengan *tenant* yang ada di Kawasan Industri Millenium, pihak pengelola berinisiatif ikut memotong kurban baik sapi ataupun kambing yang mana dagingnya dibagikan kepada masyarakat sekitar, tidak terkecuali masyarakat Desa Peusar.

² <https://www.wartaekonomi.co.id/read31386/tambah-lahan-bumi-citra-permai-anggarkan-rp-100-miliar.html>

³ <https://investasi.kontan.co.id/news/bumi-citra-sudah-serap-capex-rp-84-miliar>

⁴ <https://industri.kontan.co.id/news/bumi-citra-permai-bcip-anggarkan-belanja-modal-rp-50-miliar>

5. Biaya Tidak Langsung yang Ditanggung Oleh Masyarakat atau Beberapa Anggota Masyarakat Akibat Adanya Kebijakan

Kendati perkara itu kini telah menemui jalan tengah antara masyarakat dengan pihak perusahaan, secara tidak langsung masyarakat telah cukup lama menghirup udara bercampur polusi tersebut. Mungkin saat ini senyawa – senyawa berbahaya itu telah mengendap dalam tubuh masyarakat yang terpapar, dan pada waktunya akan memunculkan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atau bahkan dalam kondisi lebih buruk mengakibatkan kanker.

Kondisi ini tentunya menjadi biaya yang secara tidak langsung akan ditanggung oleh masyarakat. Terlebih bagi mereka yang tidak berstatus sebagai karyawan perusahaan yang ada di dalam Kawasan Industri Millenium, tetapi turut terpapar polusi yang berhulu dari kawasan industri tersebut.

Biaya lain yang secara tidak langsung ditanggung oleh masyarakat ialah perkara akses air tanah yang semakin sulit. Pada sub-bab pertama telah dijelaskan bahwasanya semenjak beroperasinya Kawasan Industri Millenium masyarakat yang ingin mencari sumber air tanah saat ini harus menggali lebih dalam daripada sebelumnya. Normalnya, untuk mencapai sumber air tanah cukup dengan menggali di kedalaman 40 meter sampai dengan 80 meter. Namun saat ini, untuk mencapai sumber air tersebut kedalaman minimal yang diperlukan ialah 100 meter. Tentunya perbedaan kedalaman ini berpengaruh pula pada perbedaan biaya penggaliannya. Saat ini, untuk pengeboran sumur dengan kedalaman 100 meter tidak bisa menggunakan *jetpump* biasa. Diperlukan sumur bor tipe lain yakni sumur bor satelit untuk memaksimalkan serapan air tanah yang digali. Berdasarkan harganya tipe ini terbilang cukup mahal, yaitu rentang harga Rp 15.000.000,- sampai dengan Rp 20.000.000,- bagi pengguna rumah tangga.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan secara kualitatif mengenai Dampak Kawasan Industri Millenium Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi

dan Lingkungan Masyarakat Desa Peusar Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Kawasan Industri Millenium ini memberikan dampak sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan penulis. Secara ekonomi, kehadiran Kawasan Industri Millenium membawa dampak pada terbukanya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat Desa Peusar. Kedua, peluang usaha yang dapat ditekuni oleh masyarakat. Peluang usaha ini diantaranya berupa kontrakan, warung makan, warung kelontong dan pengepulan limbah. Kemudian dari sisi sosial keberadaan Kawasan Industri Millenium memberikan dampak kepada masyarakat berupa berubahnya pandangan mereka terkait pendidikan. Pendidikan selain menanamkan kompetensi dasar seorang individu, pada tingkatan yang lebih tinggi dapat pula menunjang kehidupan manusia baik dalam memperkaya wawasan seorang individu ataupun dalam perjalanan karir. Selanjutnya dari segi lingkungan Kawasan Industri Millenium yang telah berdiri selama 15 tahun ini memicu beberapa permasalahan lingkungan yang umumnya ditemui di wilayah industri. Permasalahan pertama yakni terkait polusi udara yang menjadi *output* dari pabrik peleburan logam khususnya oleh PT. Bintang Timur Steel dan PT. Power Steel. Kedua, sulitnya akses terhadap air tanah yang menjadi sumber air utama masyarakat Desa Peusar. Ketiga, tercemarnya Sungai Cimanceuri yang dituding kuat akibat aktivitas produksi dari pabrik – pabrik penghuni Kawasan Industri Millenium. Pencemaran ini baik dari air limbah industri maupun air limbah domestik yang dihasilkan dari aktivitas sehari – hari karyawan masing – masing perusahaan. Terakhir, alih fungsi lahan hijau yang mulanya ditumbuhi vegetasi hijau di wilayah Desa Peusar menjadi *kavling* industri dan pergudangan turut mendukung perubahan temperature udara dan tingkat keasrian di Desa Peusar.

2. Saran

Adapun saran terakit dengan penelitian ini ialah kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang, khususnya OPD terkait, disarankan untuk lebih giat dan tepat sasaran dalam melakukan pengawasan agar keberjalanan kebijakan ini sesuai dengan aturan yang dikeluarkan. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan masih adanya *overlap* di segi lingkungan di Kawasan Industri Millenium. Di samping itu, Pemerintah Kabupaten Tangerang pun perlu merancang program – program terkait yang sekiranya mampu mengakselerasi pencapaian tujuan kebijakan ini. Untuk Pengelola Kawasan Industri Millenium, meskipun telah memberi jalan yang lapang bagi masyarakat sekitar

untuk bekerja di *tenant – tenant* yang ada, alangkah lebih baik mampu mengkoordinir CSR dari perusahaan – perusahaan agar tanggung jawab sosial tersebut sesuai dengan sasaran tembak dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik lagi.

F. Daftar Pustaka

Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sari, Fittiara Aprilia dan Rahayu, Sri. Jurnal Teknik PWK, *Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat*, Vol 3, 2014.

Winarno, Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Media Pressindo

Referensi Dokumen:

Peraturan Pemerintah Nomor 142 Tahun 2015 Tentang Kawasan Industri

Kota Tangerang Dalam Angka 2017, *BPS Kota Tangerang*

Referensi Internet:

<https://www.wartaekonomi.co.id/read31386/tambah-lahan-bumi-citra-permai-anggarkan-rp-100-miliar.html> (diakses pada 5 Desember 2019)

<https://investasi.kontan.co.id/news/bumi-citra-sudah-serap-capex-rp-84-miliar> (diakses pada 5 Desember 2019)

<https://industri.kontan.co.id/news/bumi-citra-permai-bcip-anggarkan-belanja-modal-rp-50-miliar> (diakses pada 5 Desember 2019)